



HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Zahrah Nur Afifah, Adriani Rahma Pudyaningtyas, Anjar Fitrianingtyas

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

zahrah311297@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji adanya hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian ini dilakukan di TK/KB Gugus 11 Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten. Validitas instrumen menggunakan validitas isi yang sebelumnya diuji kelayakan oleh *expert judgement* dengan uji analisis menggunakan *pearson product moment*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* menggunakan rumus slovin dengan taraf kesalahan 5% sehingga menghasilkan sampel 91 anak. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*. Teknik analisis data menggunakan *pearson product moment* dengan bantuan *SPSS 20 for windows*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Hasil analisis data yang telah dilakukan dengan taraf signifikansi 5% memperoleh nilai korelasi sebesar 0,540 sehingga terdapat korelasi antara variabel pola asuh demokratis dengan kreativitas anak. Nilai tersebut juga diketahui menunjukkan tanda positif yang artinya semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka semakin baik pula perkembangan kreativitas anak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kreativitas anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: Pola asuh demokratis orang tua, kreativitas anak

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the relationship between democratic parenting of parents and the creativity of children aged 5-6 years. The research method used is a quantitative research method with a correlational research design. This research was conducted in TK/KB Cluster 11 Pasar Kemis District, Tangerang Regency, Banten. The validity of the instrument uses content validity which was previously tested for feasibility by expert judgment with an analysis test using Pearson's product moment. The sampling technique used is simple random sampling using the Slovin formula with an error rate of 5% to produce a sample of 91 children. Reliability test using Cronbach Alpha. The data analysis technique uses Pearson Product Moment with the help of SPSS 20 for Windows. The data obtained is then analyzed so that can be seen the relationship between the democratic parenting of parents and the creativity of children aged 5-6 years. The results of data analysis that has been carried out with a significance level of 5% obtain a correlation value of 0.540 so that there is a correlation between the variables of democratic parenting and children's creativity. This value is also known to show a positive sign, which means that the better the parenting applied by parents, the better the development of children's creativity. The conclusion is that there is a relationship between the democratic parenting of parents and the creativity of children aged 5-6 years.

Keywords: Democratic parenting of parents, children's creativity

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa seluruh kemampuan yang ada pada anak tumbuh dan berkembang dengan pesat. Potensi yang perlu dikembangkan salah satunya yaitu kreativitas anak. Santrock (sit, dkk., 2016) berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam merencanakan ide baru untuk menghasilkan solusi unik dalam memecahkan permasalahan. Kreativitas pada anak perlu dibentuk sejak dini agar kelak anak dapat berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah dari sudut pandang berbeda serta dapat menciptakan suatu karya berbeda dari yang sudah ada.

Hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan di TK/KB Gugus 11 Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten pada bulan Agustus 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih belum terlihat sisi berpikir kreatifnya karena baru memasuki awal masuk

sekolah. Kemudian masih ada beberapa anak yang belum bisa secara spontan memberikan jawaban ketika ditanya langsung oleh gurunya.

Selanjutnya, sebagian anak mulai mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi sehingga anak mulai mencoba melakukan eksperimen tetapi terdapat juga sebagian anak yang belum tertarik dengan hal tersebut. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, I Made & Mutiara (2020) yakni kemampuan berpikir kreatif anak masih belum berkembang seperti anak menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban pada umumnya, mengatakan satu jawaban dan anak lainnya setuju dengan jawaban tersebut tanpa ada variasi jawaban lainnya yang sebetulnya bisa digunakan untuk pemecahan masalah.

Pada pola asuh yang diberikan, sebagian besar orang tua sudah memahami pentingnya hal tersebut, tetapi untuk praktiknya sebagian sudah terlaksana dengan baik dan sebagian lainnya masih belum. Ada orang tua yang waktunya full untuk selalu ada didekat anaknya, memberikan pengasuhan yang terbaik. Ada pula orang tua yang waktunya full dengan anak tetapi memiliki anak lain yang membutuhkan perhatian lebih dari orang tua. Kemudian ada pula yang bekerja sehingga sebagian besar waktu anak hanya bersama nenek atau pengasuhnya.

Hal ini dapat menjadi dampak bagi perkembangan kreativitas anak terutama pada berpikir kreatifnya. Penelitian yang dilakukan Putri & Izzati (2022) juga mengungkapkan bahwa masalah pada pengembangan kreativitas anak dikarenakan kesibukan dari orang tua sehingga waktu antara orang tua dan anak tidak efektif. Selain itu, orang tua kurang menstimulasi anak pada proses belajar mengajar di rumah dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap penggunaan media serta berpikir kreatif pada aktivitas pengembangan kreativitas anak.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, adapun faktor-faktor yang berpengaruh pada kreativitas anak. Salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Faktor internal, yaitu berasal dalam diri sendiri sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang dipengaruhi dari lingkungan disekitarnya yaitu lingkungan keluarga atau orang tua (sit, dkk., 2016).

Keluarga berpengaruh terhadap kreativitas pada anak diantaranya yaitu pola asuh orang tua. Menurut Djamarah (Ihdafiyah, A.T. Hendrawijaya, & Deditiani, 2017), pola asuh orang tua yaitu pembiasaan yang biasa dilakukan seperti mengasuh, mengajarkan, mengarahkan. Mengasuh yaitu menjaga dan merawatnya. Membimbing adalah membantu, melatih, dll.

Susanto & Ilyas (2019) mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi dalam keseharian untuk membantu anak dalam menumbuhkan nilai-nilai, pengetahuan serta perilaku yang dianggap benar oleh orang tua. Baumrind (1966) membagi pola asuh menjadi 3 jenis yaitu *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), dan *permissive* (bebas). Selain itu, Baumrind juga menyebutkan satu pola asuh lain yaitu pola asuh mengabaikan. Secara umum pola asuh terbagi menjadi pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan mengabaikan. Pinquart (Hasanah & Sugito, 2020) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ialah adanya kehangatan dalam proses mengasuh, adanya kontrol sikap, memberi kebebasan kepada anak.

Definisi Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah memberi kebebasan untuk memutuskan apa yang diinginkan anak, memperhatikan opini anak, melibatkan anak pada pembahasan yang berkaitan dengan kehidupan anak, tetapi tetap memberikan bimbingan untuk perkembangan anak (Wartini, 2018).

Gunarsa (Candrawati, 2019) berpendapat bahwa pola asuh demokratis adalah memberikan keleluasaan tetapi tidak sepenuhnya dan tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Oleh karena itu, orang tua bukan hanya memberikan kebebasan, melainkan juga memberikan kontrol, memberikan dukungan serta penjelasan yang mudah dipahami oleh anak agar mengerti maksud dari peraturan yang dibuat oleh orang tua.

Pola asuh *authoritative* mengimplementasikan pendekatan rasional dan demokratis

yaitu orang tua memperhatikan serta mencukupi kebutuhan anak, tetap melakukan kontrol pada aktivitas anak, memberikan kebebasan kepada anak, menunjukkan sikap hangat kepada anak, dan mau melakukan negosiasi dengan anak (Sari, Sumardi & Sima, 2020).

Oleh sebab itu, orang tua dengan pola asuh *authoritative* tetap memperhatikan setiap kebutuhan anak, memberikan kontrol pada setiap aktivitas anak, memberikan kebebasan pada anak dan menunjukkan sikap hangat kepada anak sehingga definisi dari pola asuh *authoritative* dengan pola asuh demokratis memiliki kesamaan.

Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah anak diberi keleluasaan dalam mengembangkan kemandirian serta kontrol internalnya, orang tua mengakui akan keberadaan anak dan mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan, pengasuhan terhadap anak bersifat hangat, dan mengutamakan anak tetapi tidak ragu untuk mengarahkan anak (Yuniarti, Darmiany & Ilham, 2021).

Menurut Wibowo (Restiani, Sri & Mona, 2017) pola asuh demokratis mempunyai karakteristik diantaranya: 1) Mengajak anak berbicara mengenai masa depan anak; 2) Saling bekerjasama; 3) Kelebihan dan potensi anak di dukung dengan baik oleh orang tua; 4) Tetap memberikan pengarahan untuk anak; dan 5) Tetap mengawasi tetapi tidak kaku.

Dengan demikian, ciri-ciri pola asuh demokratis diantaranya: 1) Pengasuhan bersifat hangat dan harmonis; 2) Orang tua memberikan keleluasaan pada anak untuk mengembangkan kemandirian serta kontrol internal; 3) Orang tua mendukung kemampuan anak; 4) Orang tua ikut serta dalam pengambilan keputusan; dan 5) Tetap memberikan pengarahan kepada anak.

Indikator Pola Asuh Demokratis

Indikator pola asuh demokratis ini memakai skala PSDQ-SF Robinson, dkk. yang sudah diadaptasi oleh Rahmawati, dkk. (2022). Indikator terbagi menjadi tiga dimensi yaitu 1) *connection dimension*, 2) *regulation dimension*, dan 3) *autonomy granting dimension*.

Definisi Kreativitas Anak

Kreativitas adalah salah satu kemampuan yang dimiliki oleh tiap anak dan masing-masing anak mempunyai kreativitas yang berbeda. Santrock menyampaikan bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam memikirkan metode baru dan tidak biasa sehingga menciptakan solusi unik dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Ismaniar, 2018).

Save Dagun juga mengungkapkan bahwa kreativitas adalah suatu ide maupun daya cipta yang mampu menghasilkan produk baru serta dapat dikembangkan dengan baik (Afnita & Khamim, 2021). Selanjutnya, menurut ahli dari dalam negeri seperti Munandar menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan dalam membuat sesuatu hal baru (Ismaniar, 2018).

Seniawan menerangkan bahwa kreativitas yaitu kemampuan dalam menyampaikan sebuah ide sehingga dapat diterapkan dalam pemecahan suatu permasalahan (Afnilaswati, dkk, 2020). Kesimpulan dari pendapat diatas menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemahiran untuk menghasilkan suatu hal yang inovatif untuk menyelesaikan permasalahan.

Ciri-Ciri Kreativitas Anak

Munandar (Miranda, 2018) mengemukakan ciri-ciri kreativitas yang dibagi menjadi dua, yaitu berpikir kreatif (*aptitude*) dan sikap atau afektif (*non aptitude*). Ciri-ciri berpikir kreatif (*aptitude*), sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir lancar yakni mengutarakan banyak ide, mengemukakan banyak pertanyaan atau jawaban.
2. Keterampilan berpikir luwes atau fleksibel yakni mempunyai pertanyaan atau jawaban beragam.

3. Keterampilan berpikir orisinal yakni mengemukakan jawaban baru dan unik.
4. Keterampilan merinci atau mengelaborasi yakni menguraikan ide secara rinci.
5. Keterampilan menilai yakni dapat mengambil suatu keputusan, tidak hanya menghasilkan ide tetapi juga melaksanakan ide tersebut.

Ciri-ciri sikap atau afektif yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, mempunyai sifat yang imajinatif, merasa tertantang untuk menghadapi masalah rumit, berani mengambil resiko, dan memiliki sikap saling menghormati. Berdasarkan ciri-ciri diatas, menolong orang tua maupun guru dalam mengenali kreativitas anak agar dapat dikembangkan secara optimal.

Indikator Kreativitas Anak

Indikator pada penelitian ini menggunakan teori Torrance atau *Torrance Test of Creativie Thinking* (dalam Gencer & Gonce, dalam Eriani, dkk, 2022) yakni berpikir lancar (*fluency*), berpikir orisinal (*originality*), berpikir fleksibel (*flexibility*), dan berpikir merinci/elaborasi (*elaboration*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK/KB Gugus 11 Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten yang terdiri dari 4 sekolah. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional.

Variabel bebas (*independent*) yaitu pola asuh demokratis orang tua dan untuk variabel terikat (*dependent*) yaitu kreativitas anak usia 5-6 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan rumus slovin. Populasi berjumlah 117 anak dan sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 91 anak.

Nama Sekolah	Jumlah Anak
TK Tunas Harapan BTN	27
TK Negeri Pertiwi	24
TK Ananda	10
KB Al Fatih	30
Jumlah	91

Tabel 1. Jumlah Sampel

Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Pada instrument pola asuh demokratis menggunakan skala likert untuk penilaian. Skor setiap jawaban pada kuisioner ini adalah Tidak Pernah (TP) = 1, Hampir Tidak Pernah (HTP) = 2, Kadang-Kadang (KK) = 3, Sering (SR) = 4, dan Selalu (SL) = 5.

Instrument kreativitas anak menggunakan *rating scale* untuk penilaian. Skor setiap jawaban pada kuisioner ini adalah Belum Berkembang (BB) = 1, Mulai Berkembang (MB) = 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) = 3, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) = 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

normalitas *Kolmogrov-Smirnov* dengan ketentuan yaitu jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,694. Oleh Karena itu, sebaran data antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel kreativitas anak berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Penelitian ini menggunakan uji linearitas *Test of Linearity* dengan ketentuan yaitu jika nilai sig. *deviation from linearity* > 0,05 maka ada hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil uji linearitas diperoleh nilai sig. *deviation from linearity* 0,265 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel pola asuh demokratis orang tua dengan kreativitas anak secara signifikan.

Uji hipotesis ini menggunakan *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Tolak ukur keputusan uji hipotesis ini yaitu jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_a diterima.

	Kreativitas	
	Pearson Correlation	
Demokratis		.540**
	Sig. (2-tailed)	.000

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, hasil keputusan hipotesis pada penelitian ini yaitu H_a diterima karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Tabel 3. Koefisien Korelasi

Nilai koefisien korelasi pada hasil uji hipotesis antara kedua variabel yaitu sebesar 0,540. Jika dilihat pada tabel koefisien korelasi nilai 0,540 berada diantara nilai interval koefisien 0,40-0,599 sehingga hasil penelitian ini termasuk ke dalam kategori sedang. Selain itu, angka penanda pada hasil uji hipotesis menunjukkan tanda positif yang artinya jika pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua semakin baik maka semakin baik pula perkembangan kreativitas anak.

Pembahasan

Hasil data yang diperoleh memperlihatkan ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Nilai korelasi terletak pada tingkat hubungan yang sedang artinya hubungan pola asuh demokratis dengan kreativitas anak memiliki keeratan yang tidak lemah ataupun tidak terlalu kuat. Selain itu, diketahui bahwa nilai tersebut menunjukkan tanda positif, artinya ketika pola asuh demokratis yang orang tua terapkan pada anak semakin baik maka kreativitas anak juga berkembang semakin baik, tetapi hubungan tidak terlalu kuat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nadiya (2019) yaitu pola pengasuhan tidak dapat dijadikan sebagai faktor utama dalam mempengaruhi kreativitas anak tetapi dapat dijadikan

sebagai faktor pendukung dalam perkembangan kreativitas anak. Hurlock juga berpendapat bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada kreativitas anak yaitu cara mendidik anak/pola asuh yang diterapkan orang tua (Gustia & Indah, 2019).

Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada kreativitas anak. Sebab pendidikan pertama pada anak didapatkan dari lingkungan keluarga atau orang tua. Susanto & Ilyas (2019) mengatakan bahwa ketika anak sudah dibiasakan dengan lingkungan keluarga yang toleran, menghargai satu sama lain serta menerima sesama anggota keluarga, dan mau menurut akan pendapat anggota keluarga lainnya maka anak akan berkembang di masa depan dengan sifat toleran, luwes, suka tantangan, penuh rasa ingin tahu sehingga terbentuk sikap kreatif.

Pola asuh yang diterapkan pada anak tepat maka dapat mendorong kemajuan kreativitas anak. Sebaliknya, pola asuh yang diterapkan tidak tepat maka tidak dapat mendorong kemajuan kreativitas anak. Penelitian Ella (Ayu, Marmawi & Dian, 2021) mengatakan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan kreativitas anak hal ini ditunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendukung kreativitas mewarnai anak sedangkan pada pola asuh otoriter dan permisif belum bisa diaplikasikan dalam perkembangan kreativitas anak.

Pada penelitian ini, kreativitas anak dilihat dari empat aspek yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian, dan elaborasi. Aspek-aspek ini dapat terstimulasi dengan baik ketika orang tua memberikan pengasuhan kepada anak seperti mendorong anak untuk berbicara, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaannya, mendukung kemampuan anak, cepat tanggap akan kebutuhan anak, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan terutama berkaitan dengan kehidupan anak, maka hal ini dapat membantu mengembangkan kreativitas anak menjadi lebih baik. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lathifah, Henry & Khamdun (2022) mengatakan bahwa penerapan pola asuh demokratis akan membentuk anak yang mandiri, cerdas, mempunyai motivasi tinggi karena pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak secara optimal untuk perkembangannya sehingga membentuk anak yang mempunyai berpikir kreatif tinggi.

Pada hakikatnya kreativitas dapat merangsang anak untuk mengekspresikan diri sendiri, menyelesaikan suatu permasalahan dari hasil pemikiran anak sendiri dan dari sudut pandang berbeda serta dapat mengkreasikan keinginannya. Dengan demikian, peran orang tua sangat berarti untuk membantu tumbuh kembangnya termasuk perkembangan kreativitasnya. Hal ini sejalan dalam buku Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida yang menjelaskan bahwa pola pengasuhan orang tua dapat menjadi penentu untuk kreativitas anak, sikap kreatif berhubungan dengan kebebasan sehingga dukungan yang diberikan dapat mengembangkan kreativitas anak (Ayu, Marwawi, dan Dian, 2021).

Oleh karena itu, pola asuh orang tua bukan faktor utama yang dapat mempengaruhi tetapi ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kreativitas anak seperti faktor internal individu, peran guru, sarana dan prasarana, dll. Faktor internal individu yaitu motivasi dari diri anak sendiri untuk menghasilkan kreativitas sehingga ketika motivasi dari diri anak tidak ada maka anak tidak dapat menghasilkan ide-ide kreatifnya.

Peran guru juga dapat mempengaruhi kreativitas anak misalnya ketika guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran maka hal tersebut dapat merangsang kreativitas anak. Selanjutnya, sarana dan prasarana yang lengkap serta memadai dapat membantu dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan membantu dalam merangsang kreativitas anak (Taher, 2019). Oleh karena itu, pada saat penerapan pola asuh demokratis orang tua tinggi tidak menutup kemungkinan kreativitas pada anak rendah karena selain faktor dari pola asuh ada faktor lainnya yang berpengaruh pada perkembangan kreativitas anak.

Kedua variabel ini berhubungan karena pada pola asuh demokratis, orang tua akan

memberikan pengasuhan secara maksimal pada perkembangan anak terutama berpikir kreatifnya. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua memiliki peran penting serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan kreativitas anak karena dengan sikap perhatian, kasih sayang, pengasuhan yang hangat, dan dukungan penuh pada anak dapat memberikan efek positif untuk kreativitasnya.

SIMPULAN

Hasil data penelitian menyatakan bahwa “ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kreativitas anak usia 5-6 tahun”. Hubungan pada kedua variabel ini mengarah pada hubungan yang positif yaitu apabila variabel pola asuh demokratis berkembang dengan baik maka berkembang dengan baik pula variabel kreativitas anak. Oleh sebab itu, cara mendidik anak menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada kreativitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, J. & Khamim Z. P. (2021). Kunci-Kunci dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5 (1), 75-95.
- Afnilaswati, dkk. (2020). Peningkatan Kreativitas Anak TK pada masa COVID-19 melalui Permainan Kolase dengan Menggunakan Bahan Alam. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 99-107.
- Ayu, T., Marmawi, & Dian M. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10 (4), 1-10.
- Baumrind, D. (1966). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*. *Society for Research in Child Development*, 37 (4), 887-907.
- Cahyani, P. G. R., I Made T., & Mutiara M. (2020). Pengaruh metode outbond terhadap kemampuan berpikir kreatif kelompok b gugus 1 kecamatan sawan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8 (1), 35-44.
- Candrawati, Dewi. (2019). Persepsi terhadap Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8 (2), 99-107.
- Eriani, E., dkk. (2022). Loose Parts: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5 (1), 175-181.
- Gustia, Y. & Indah S. (2019). Relationship Between Parenting Style and Student Creativity and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 1 (1), 1-6.
- Hasanah, Nur & Sugito. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 913-922.
- Ihdafiyah, T. T., A.T. Hendrawijaya, & Deditiani T. I. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Anak Di Sanggar Seni Banitas Jember. *Jurnal Learning Community*, 1 (1), 1-3.
- Ismaniar. (2018). Kreatifitas dan Pendidik PAUD dalam Perspektif Peluang dan Tantangan. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6 (3), 257-261.
- Lathifah, N., Henry S. B., & Khamdun. (2022). Proses berpikir kreatif siswa sekolah dasar ditinjau dari pola asuh orang tua. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6 (2), 395-400.
- Miranda, Dian. (2018). Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kreativitas AUD. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10 (1), 18-30.
- Nadiya, Ikrima & Eka C. M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Desa Petak, Pacet, Mojokerto. *Artikel*, 8 (1), 1-7.
- Putri, D. K. & Izzati. (2022). Perkembangan kreativitas anak selama belajar dari rumah (bdr) di taman kanak-kanak ikal iqra' dwp kota padang. *Indonesian Journal of*

- Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4 (1), 236-243.
- Rahmawati, A., Fajrianti F., & Urip P. (2022). The Psychometric Properties of Parenting and Dimensions Questionnaire-Short Form in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11 (1), 42-50.
- Restiani, S., Sri S., & Mona A. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Potensia PG PAUD FKIP UNIB*, 2 (1), 23-32.
- Sari, P. P., Sumardi & Sima M. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4 (1), 157-170.
- Sit, dkk. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Susanto, Heri & Ilyas. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang). 4(1), 50-60.
- Taher, S. M. & Erni M. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di tk islam terpadu salsabila al-muthi'in yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4 (2), 35-50.
- Wartini, Siti. (2018). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria*, 1 (2), 21-27.
- Yuniarti, Darmiany & Ilham S. J. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Kelas V Gugus 06 Mataram. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1 (4), 339-344.